

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini, karena dengan diajarkannya pendidikan sejak dini dapat mengembangkan potensi diri, mendapat pengetahuan, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan guna agar menjadi anggota masyarakat yang berdaya untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa. Pendidikan pertama yang umum dijalani oleh sebagian besar anak adalah Sekolah Dasar (SD), yakni merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal. Seperti namanya, sekolah dasar adalah tahap pertama diajarkannya berbagai dasar mata pelajaran yang penting bagi perkembangan intelektual mereka.

Peserta didik di sekolah dasar diajarkan beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya (Noermanzah, 2019, hlm. 306). Kemampuan berbahasa diharapkan sudah diajarkan sejak dini, karena penggunaan bahasa sangatlah penting sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, setiap orang harus menguasai keterampilan berbahasa agar dapat bersosialisasi dengan baik. Keterampilan berbahasa yang diajarkan pada kurikulum di Indonesia diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak melibatkan pemahaman terhadap informasi yang telah didengar, keterampilan berbicara mengasah peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan tepat dan jelas, keterampilan membaca mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai jenis teks, baik teks fiksi maupun teks nonfiksi. Sedangkan

keterampilan menulis melibatkan kemampuan peserta didik menyusun kata atau kalimat dalam bentuk tulisan (Pamuji & Setyami, 2021 hlm. 8-21).

Dari empat keterampilan yang ada di sekolah dasar, salah satu yang terpenting yaitu keterampilan membaca, karena membaca ini adalah tahap awal agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran. Membaca merupakan suatu proses pengembangan kemampuan seseorang yang dimulai dari keterampilan memahami kata, kalimat dan paragraf yang terkandung dalam bacaan sehingga memahami secara tepat apa yang terkandung dalam isi bacaan (Rosmi & Adilla, 2024, hlm. 142). Dalam kemampuan membaca terbagi lagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menyusun kembali pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya (Dewi, dkk. 2021, hlm. 454). Kemampuan membaca pemahaman sangat penting bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai hal. Melalui kegiatan membaca diharapkan peserta didik mampu memperoleh inti bacaan yang dibacanya serta memperoleh hal dari kegiatan membaca yang dilakukannya (Santoso & Sunata, 2023, hlm. 2). Membaca pemahaman adalah proses memperoleh makna secara positif terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks. Untuk itu, sebagai bagian dari pendidikan dasar peserta didik perlu memahami pentingnya membaca pemahaman karena dapat banyak manfaat dari membaca dan menguasai kemampuan membaca pemahaman (Muliawanti, dkk. 2022, hlm. 861).

Membaca pemahaman ini sangat penting karena membaca dengan pemahaman memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengenai kata-kata, tetapi juga memahami informasi, ide dan pesan apa yang terkandung dalam suatu bacaan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap suatu teks bacaan dapat membantu peserta didik dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya, karena banyak materi pelajaran di luar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan untuk memahami bacaan dengan tepat, hal tersebut bergantung pada kemampuan membaca pemahaman seseorang. Kemampuan membaca pemahaman

di sekolah dasar merupakan dasar untuk pembelajaran di tingkat pendidikan selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alpian & Yatri (2022, hlm. 5574) bahwa kondisi ideal bagi peserta didik di sekolah dasar adalah memiliki kemampuan membaca yang sudah semestinya dikembangkan oleh setiap peserta didik karena pengetahuan bisa didapatkan dari banyaknya berbagai bacaan. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran. Ini penting karena banyak kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca. Melalui kegiatan membaca dengan baik dan benar diharapkan peserta didik mampu menyerap makna bacaan yang telah dibacanya dan memperoleh sesuatu yang positif dari kegiatan membaca yang telah dilakukannya (Fahrurrozi, dkk. 2020, hlm. 174).

Namun berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa di Indonesia perlunya meningkatkan literasi dan numerasi, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik Indonesia dengan peserta didik di negara lain. Hasil PISA pada tahun 2015, menunjukkan skor rata-rata kemampuan membaca peserta didik Indonesia adalah 397 poin. Sedangkan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam literasi membaca naik 5 posisi dibandingkan dengan tahun 2018. Namun, skor rata-rata literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 adalah 359 poin, mengalami penurunan 12 poin dari skor 371 pada tahun 2018, dan berada di bawah rata-rata global sebesar 476 poin. Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan peringkat, skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 merupakan terendah sejak pertama kali berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000.

Sejalan dengan hasil PISA di atas, Istiqomah & Juansah (2025, hlm. 179) mengatakan bahwa pada tahun 2022 rata-rata skor literasi membaca internasional PISA berada di skor 359 dari skor rata-rata dunia 469. Berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Rihada, Jagat & Setiabudi (2021, hlm. 4) menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia memiliki keterampilan membaca pada level 1a, dengan sekitar 37% peserta didik berada di tingkat ini. Peserta didik pada level ini dapat membaca informasi yang jelas dan menghubungkannya dengan

pengetahuan sehari-hari. Selain itu, sekitar 27% peserta didik berada di level 1b, di mana mereka hanya mampu memahami informasi sederhana yang dinyatakan secara langsung dalam teks. Sementara itu, 6% peserta didik berada di level 1c, yang menunjukkan pemahaman dasar seperti kalimat literal tetapi kesulitan mengintegrasikan informasi dalam teks yang lebih panjang. Dibandingkan dengan negara-negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), di mana rata-rata 14% peserta didik berada di level 1a dan 6,5% bahkan tidak mencapai level ini, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih memiliki keterampilan membaca yang terbatas.

Sementara itu, berdasarkan kenyataan di lapangan yang dikemukakan oleh Amikratunnisyah & Prastowo (2022, hlm. 349-450) bahwa kurangnya minat dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan membaca sangat beragam setiap masing-masing peserta didik, yakni bisa berupa faktor eksternal yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan Muliawanti, dkk (2022, hlm. 861) mengatakan bahwa kurangnya minat peserta didik untuk membaca dan terkadang mereka hanya membaca tanpa memahami isi bacaan yang telah dibaca padahal membaca merupakan tindakan interaktif yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang isi yang terdapat dalam teks tertulis. Terutama dalam membaca pemahaman yang diartikan sebagai proses memahami isi suatu teks yang merupakan representasi dari pemikiran, ide, gagasan dan pandangan yang dimiliki oleh penulis (Gunarwati, Maulana & Nurasih, 2021, hlm. 2). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan oleh Ilmi, Musfirah & Amna (2025, hlm. 4364) bahwa secara umum kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar di kelas tinggi masih perlu ditingkatkan karena dalam proses pembelajaran di mana peserta didik hanya diarahkan untuk membaca teks secara bergantian dari buku. Sehingga peserta didik hanya terkesan membaca saja tanpa memahami apa yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan kondisi peserta didik kelas V di SD Mathla'ul Khoeriyah bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP pada tes kemampuan membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1.	0-50	0	0%	70
2.	51-69	17	68%	
3.	70-79	5	20%	
4.	80-89	3	12%	
5.	90-100	0	0%	
Jumlah peserta didik		25	100%	
		Tuntas	32%	
		Tidak Tuntas	68%	
Nilai Rata-rata			65,84	

(Sumber: Guru kelas V A SD Mathla'ul Khoeriyah)

Berdasarkan tabel di atas, banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP pada tes kemampuan membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tabel, ada sebanyak 17 peserta didik yang nilainya di bawah KKTP dan 8 peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKTP. Sementara itu, dalam pelaksanaan belajar mengajar di SD Mathla'ul Khoeriyah guru sebenarnya sudah menggunakan model pembelajaran namun belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru juga sudah menggunakan media pembelajaran namun jarang menggunakan aplikasi digital yang semakin berkembang. Jadi, umumnya peserta didik diminta untuk membaca teks bacaan yang terdapat dalam buku saja, sehingga kurang ada variasi untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan terutama dalam membaca pemahaman.

Salah satu solusi untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar adalah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Zainal, Halik & Madania (2019, hlm. 226) bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pembelajaran memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk mengubah tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan begitu, pembelajaran yang berlangsung memerlukan perencanaan yang matang, media yang bervariasi serta sarana dan prasarana yang

memadai. Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu faktor yang memastikan bahwa pembelajaran yang efektif dapat tercapai. Oleh karena itu, penerapan model yang berfokus pada peserta didik diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi peserta didik, terutama dalam hal pembelajaran membaca. Adapun beberapa model yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang dapat diterapkan pada peserta didik sekolah dasar adalah model *Contextual Teaching and learning*.

Alasan dipilihnya model *Contextual Teaching and Learning*, karena model ini memprioritaskan sifat yang ada dalam diri peserta didik dan di sini guru hanya menjadi perantara saja. Konsep belajar *Contextual Teaching and Learning* ini menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, juga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar. Karena pada hakikatnya, proses membaca pemahaman dalam pembelajaran diharapkan melibatkan peserta didik sebagai tokoh utama yang akan membuat peserta didik menghubungkan antara teori-teori pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan nyata. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik lebih memahami bukan hanya teori, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membantu mereka memahami lebih banyak dalam proses pengaplikasiannya.

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata (Setiawan, 2020, hlm. 110). Sejalan dengan pendapat Nababan & Sipayung (2023, hlm. 836) bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan pelajaran dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya terjadi di dunia nyata, dengan begitu dapat memotivasi peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang timbul di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Muhartini, Mansur & Bakar (2023, hlm. 69) juga mengemukakan bahwa model *Contextual*

Teaching and Learning adalah pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, media interaktif dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman sangat penting untuk dikuasai contohnya dengan berbantuan media *Wordwall* yang di dalamnya terdapat berbagai macam *games* yang bervariasi. *Wordwall* adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat permainan berbasis kuis latihan (Batubara & Ariani, 2021, hlm. 128). Kemudian, Purnamasari, dkk (2022, hlm. 72) mendefinisikan bahwa *Wordwall* adalah sebuah *website* yang disajikan dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan peserta didik menjawab kuis, berdiskusi dan survei. Sejalan dengan Putri, Amril & Hader (2023, hlm. 10094) mengemukakan bahwa *Wordwall* adalah *situs* berbasis *website* yang digunakan untuk membuat media pembelajaran berupa kuis dengan *template* yang beragam. Oleh karena itu, media *Wordwall* dapat membantu dalam membaca pemahaman karena peserta didik didorong untuk menjawab pertanyaan setelah membaca suatu bacaan dalam bentuk *games* yang dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Penggunaan model dan media pembelajaran diperkuat dari penelitian terdahulu sebagai berikut. *Pertama*, penelitian oleh Azizah, Karma & Syazali (2024, hlm. 4048) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas III SDN 3 Meninting”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SDN 3 Meninting. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis data *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan memperoleh nilai sig (-2 tailed) $0,000 < 0,05$ di mana H_0 ditolak dan H_a diterima. Dilihat pada nilai effect size terdapat pengaruh yang sangat besar yakni 2,97. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa “Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas III SDN 3 Meninting”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ilmi, Musfirah & Amna (2024, hlm. 4362) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 28 Parepare”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada siklus I proses pembelajaran dari aktivitas guru berada pada kualifikasi baik (B) dan aktivitas peserta didik berada pada kualifikasi cukup (C) serta hasil evaluasi yang memperoleh nilai rata-rata 75,71 dengan presentasi ketuntasan 67,85%. Sedangkan pada siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran dari aktivitas guru dan peserta didik berada pada kualifikasi baik (B) serta hasil evaluasi yang memperoleh nilai rata-rata 86 dengan presentase ketuntasan 89,28%. Jadi, adanya peningkatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik Kelas IV UPTD SDN 28 Parepare.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azhar, Nurmahanani & Rosmana (2024, hlm. 918) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Game Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VI”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Game Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam observasi aktivitas dan tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebesar 70% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 90%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Game Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas VI di SDN 2 Batutumpang.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall*, dengan ini penulis mengungkapkan judul: “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui masalah sebagai berikut.

1. Minat baca peserta didik tergolong rendah sehingga dalam kemampuan membaca pemahaman belum mencapai harapan.
2. Kurangnya model pembelajaran yang beragam dan belum terpaku pada peserta didik sehingga mereka kurang mengerti apa arti kalimat dari apa yang ada pada teks bacaan.
3. Media yang digunakan saat pembelajaran kurang bervariasi sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami isi dari teks yang telah dibaca.
4. Pada saat pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan dan masih berpusat pada guru sehingga mereka kesulitan dalam mengungkapkan ide yang dimiliki.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar?
2. Seberapa besar pengaruh pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V sekolah dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan yang tidak menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* pada peserta didik kelas V sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran proses dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan yang tidak menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Manfaat penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang di dalamnya mencakup teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran untuk membimbing dan menuntun dalam pemilihan model dan media pembelajaran pada materi membaca pemahaman. Di samping itu, hasil penelitiannya pun bermanfaat untuk menambah wawasan terhadap pengembangan model pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta menambah pengalaman dalam menerapkan model dan media pembelajaran terutama dalam penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall*.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta diharapkan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman bagi seluruh peserta didik.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, wawasan, serta pengalam guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, aktif, kreatif, dan efektif bagi peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall*.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang berguna dalam mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik melalui penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Wordwall* pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal.

F. Definisi Operasional

Penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkan materi secara bermakna. Model ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, interaksi sosial, dan pemecahan masalah dengan mengaitkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan konsep secara mandiri dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermanfaat.

2. Media *Wordwall*

Wordwall merupakan media pembelajaran yang interaktif berbasis kuis, diskusi, dan survei guna untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak mudah membosankan bagi peserta didik. *Wordwall* ini sangat diperlukan di era digital ini karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas interaktif untuk mengajar peserta didik membaca dan kosakata.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari isi bacaan secara menyeluruh, yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam menentukan ide pokok atau pokok pikiran dari teks bacaan, menuliskan dan menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan pemahamannya, memahami makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam teks, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan secara tepat. Kemampuan ini penting dikuasai sejak usia dini karena mendukung peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi bacaan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan kandungan dari keseluruhan isi skripsi secara singkat tentang apa saja yang ada di dalamnya di mana dari awal bab sampai akhir bab. Sistematika skripsi ini berisi lima bab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian ini adalah tahap awal yang di dalamnya menjelaskan bagaimana latar belakang masalah yang akan diteliti, mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menetapkan tujuan dan manfaat penelitian. Penulis juga menjelaskan beberapa istilah ilmiah pada definisi operasional, serta sistematika penulisan untuk memberi gambaran struktur skripsi secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, membahas tentang landasan teori yang mendasari penelitian, serta konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Kajian teori ini mencakup berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk memberikan pemahaman mendalam dan membentuk dasar analisis. Sementara itu, kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antarvariabel atau konsep yang diteliti, serta bagaimana teori-teori tersebut saling terkait dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun struktur konseptual yang mendasari hipotesis atau argumen yang akan diuji dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, untuk menjelaskan bagaimana metode penelitian yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti. Ini mencakup metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menguraikan hasil yang diperoleh dari analisis data yang telah dikumpulkan, serta membahas makna atau interpretasi dari hasil tersebut. Pada bagian hasil, biasanya berbentuk tabel, grafik, atau angka untuk menggambarkan temuan yang diperoleh dari instrumen penelitian. Sedangkan pada pembahasan, penulis menghubungkan hasil tersebut dengan teori yang telah dibahas di bab tinjauan pustaka, menjelaskan hubungan antarvariabel, serta membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu.

Bab V Simpulan dan Saran, yakni bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Merangkum temuan utama dari penelitian dan memberikan saran baik untuk penelitian lebih lanjut maupun untuk praktik yang relevan dengan topik yang diteliti. Saran ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat berdasarkan hasil penelitian.